

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Setelah melakukan penelitian di MTsN 6 Tulungagung dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung

MTsN 6 Tulungagung adalah salah satu madrasah yang memiliki program yang sangat bagus. Program tersebut yaitu Program Standar Kompetensi Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah. Program ini berisi beberapa pembiasaan yang dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan juga akhlaqul karimah peserta didik. Program ini adalah kerjasama dari seluruh warga madrasah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari WAKA Kurikulum MTsN 6 Tulungagung yaitu bapak H. Bapak Winarto, S.Ag. M. Beliau mengatakan bahwa:

MTsN 6 Tulungagung memiliki sebuah program yang diberi nama Program Standar Kompetensi Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah. Program ini berisi beberapa pembiasaan yang dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan juga akhlaqul karimah peserta didik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak H. Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

Awal pelaksanaan pembiasaan di MTsN 6 Tulungagung ternyata tidak berjalan dengan mudah. Peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai 1000 lebih membuat mushala madrasah tidak lagi cukup untuk menampung jamaah shalat. Menindaklanjuti masalah tersebut, sekolah bekerja sama dengan takmir masjid jami' Al Ikhlas Karangrejo untuk menggunakan masjid tersebut sebagai sarana ibadah warga MTsN 6 Tulungagung. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Winarto berikut ini:

Jumlah peserta didik kami sekarang mencapai 1000 lebih, jadi mushola madrasah sudah tidak muat menampung jamaah. Kemudian kami berkoordinasi dengan takmir masjid jami' yang ada belakang sekolah kami yaitu masjid Al Ikhlas. Dan Alhamdulillah ternyata dari pihak takmir memberikan respon yang sangat bagus.<sup>2</sup>

Seperti yang peneliti amati bahwa jumlah peserta didik di MTsN 6 Tulungagung telah mengalami banyak sekali peningkatan. Terbukti ada 27 kelas terdiri dari 9 kelas VII, 9 kelas VIII dan 9 kelas IX dengan masing-masing kelas berisi 35-40 peserta didik. Jumlah yang demikian banyak ini membuat mushola madrasah tidak cukup untuk menampung jamaah sehingga perlu dicarikan masjid yang lebih besar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak H. Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

<sup>3</sup> Hasil observasi selama di MTsN 6 Tulungagung



Gambar 1. Sholat Dhuha di masjid Al Ikhlas

Adanya pengalihan tempat shalat dari mushola madrasah ke masjid Al Ikhlas, maka pembiasaan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah pun dapat terlaksana dengan baik. Dengan pembagian jamaah laki-laki di lantai bawah dan jamaah perempuan di lantai atas. Selama peneliti melakukan observasi di MTsN 6 Tulungagung, semua pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhur berjalan dengan baik. Semua guru ikut mengawasi pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah. Mayoritas guru ikut melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah di masjid Al Ikhlas. Namun jika ada yang berhalangan pergi ke masjid dikarenakan sakit atau masih ada kepentingan maka guru yang berhalangan tersebut melakukan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah di mushola madrasah dengan sesama guru yang berhalangan. Hal inilah yang membuat peneliti kagum dengan guru di MTsN 6 Tulungagung. Sesibuk apapun mereka tetap berusaha melakukan

sholat berjamaah. Jika ada ungkapan guru itu “*digugu lan ditiru*” maka itu benar adanya. Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.<sup>4</sup>

Pembiasaan lain yaitu membaca surat Yasiin, membaca Al Qur’an, Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai dan juga rutinan Istighotsah setiap dua minggu sekali yang diadakan pada hari Senin. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

Pembiasaan yang selama ini sudah berjalan diantaranya pembiasaan sholat Dhuha berjamaah dan sholat Dhuhur berjamaah, membaca surat Yasiin, Al Qur’an dan Asmaul Husna sebelum pelajaran dan Istigotsah setiap dua minggu sekali pada hari Selasa.<sup>5</sup>

Selain sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, ada juga pembiasaan berupa membaca surat Yasiin bersama-sama setelah sholat Dhuha. Peserta didik dilarang langsung kembali ke kelas melainkan membaca surat Yasiin terlebih dahulu. Baru setelah selesai membaca Yasiin, peserta didik boleh kembali ke kelas masing-masing. Walaupun pembiasaan membaca surat Yasiin itu masih berjalan sekitar 1 bulan tetapi dampaknya sangat terlihat. Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 06 Maret 2018, peneliti melihat bahwa ada beberapa peserta didik yang sudah hafal surat Yasiin. Terbukti dengan adanya beberapa siswa yang tidak perlu melihat buku Yasiin saat membaca Yasiin.

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di MTsN 6 Tulungagung

<sup>5</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak H. Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30



Gambar 2. Peserta didik melakukan sholat Dhuha dan dilanjutkan membaca Yasiin bersama

Setelah sholat Dhuha dan membaca Yasiin bersama-sama, peserta didik kembali ke kelas dan membaca Al Qur'an. Peserta didik mayoritas membaca Al Qur'an sendiri dari rumah dan menaruhnya di rak yang telah disediakan sekolah di dalam kelas. Walaupun begitu, di dalam rak juga terdapat beberapa Al Qur'an peninggalan alumni yang sengaja tidak dibawa pulang agar dapat digunakan di MTsN 6 Tulungagung. Peserta didik membaca Al Qur'an dengan pelan dan tartil sehingga peserta didik yang belum terlalu lancar membaca Al Qur'an dapat mengikuti bacaan temannya yang lebih lancar. Setelah kurang lebih 15 menit membaca Al Qur'an, peserta didik membaca Asmaul Husna bersama-sama dengan lagu yang telah diajarkan pada awal masuk kelas VII dahulu. Baru setelah itu Al Qur'an dikembalikan ke rak dan ditata dengan rapi. Peserta didik pun kembali ke tempat duduk dan pembelajaran pun dimulai.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Maret 2018

Pelaksanaan pembiasaan ini membutuhkan kerja sama semua pihak sekolah. Tidak hanya dari pihak guru Pendidikan Agama Islam, namun dari semua pihak yang ada di madrasah. Baik itu kepala sekolah, guru, staf bahkan peserta didik.

Dalam *Emotional Quotient*, terdapat unsur pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Maka, untuk dapat meningkatkan *Emotional Quotient* harus ada unsur-unsur tersebut. Di MTsN 6 Tulungagung, setiap guru Pendidikan Agama Islam memiliki cara yang berbeda dalam meningkatkan unsur-unsur tersebut. Berikut ini penjelasan dari bu Fatatik:

Saya mengatur waktu mengajar saya sedemikian rupa sehingga saya memiliki waktu untuk menjelaskan pengenalan diri tersebut. Saya biasanya menceritakan sebuah cerita tauladan dari Rasulullah atau juga sahabat-sahabat Nabi yang berhubungan dengan hal tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Ibu Fatatik, guru perlu mengatur waktu sebaik mungkin agar dapat menyisipkan pemahaman terhadap pengenalan diri. Pengenalan diri ini lebih kepada bagaimana seorang manusia mengenal siapa dirinya sesungguhnya, apa saja yang seharusnya ia kerjakan dan apa saja yang harus ia tinggalkan di dunia ini, apa yang sebenarnya menjadi tujuan ia hidup dan lain sebagainya. Beliau menggunakan ceramah yang berisikan cerita tauladan sebagai bantuan dalam menyampaikan materi tersebut. Hal ini dikarenakan menurut beliau, siswa MTs masih cenderung seperti anak-anak yang suka mendengarkan cerita.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Fatatik Nuriyana, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10.0 WIB

Selama peneliti melakukan observasi di MTsN 6 Tulunggaung. Peneliti selalu melihat peserta didik yang memperhatikan ceramah dari guru Pendidikan Agama Islam. Hanya beberapa peserta didik yang kadang mengobrol dengan temannya, namun ketika ditegur mereka segera memperhatikan kembali.



Gambar 3. Guru PAI menggunakan metode ceramah

Selain memberikan ceramah yang berisikan tentang cerita tauladan. Penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menjelaskan tentang surga dan neraka untuk membuat peserta didik menjadi paham akan balasan setiap perbuatan di dunia. Dengan begitu peserta didik akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk dapat dekat dengan peserta didik. Guru yang dekat dengan peserta didik akan memudahkan dalam menganalisis masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Hal ini juga mengakibatkan hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih baik. Bu Nurul Hasanah mengatakan bahwa:

Saya juga menceritakan tentang siksa neraka, murka Allah dan juga apa akibat bagi orang yang tidak mau melaksanakan perintah Allah. Saya berusaha dekat dengan mereka dengan berusaha mengerti apa saja keluhan mereka terkait proses pengenalan diri mereka. Mereka sering bercerita dengan saya seputar masalah-masalah mereka, dan saya sebisa mungkin akan memberikan solusi bagi mereka. Hal ini akan meningkatkan hubungan antara guru dan peserta didik.<sup>8</sup>

Selain memberikan mauidhoh hasanah yang berisikan tentang hakikat manusia, guru juga memberikan dalil-dalil yang berhubungan dengan hal tersebut. Dalil tersebut dapat berupa ayat Al Qur'an ataupun Hadits Nabi. Namun mayoritas peserta didik cenderung bosan ketika mendengarkan dalil. Maka, guru harus kreatif dan inovatif dalam penyampaian. Guru yang hanya monoton dengan penyampaian ceramah akan membuat peserta didik kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Salah satu yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan media yang beragam dalam penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bu Nur Mahsunah yaitu:

Saya lebih sering memberikan dalil-dalil yang berhubungan dengan hakikat manusia di dunia ini, baik itu ayat Al Qur'an atau pun Hadits Nabi. Karena sebagian besar peserta didik itu kalau mendengar sebuah dalil bawaannya males, maka saya gunakan cara yang lebih menarik. Misalnya dengan menggunakan kartu warna-warni yang berisikan potongan dalil tadi.<sup>9</sup>

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti lebih sering melihat guru Pendidikan Agama Islam menggunakan papan tulis dalam membantu menyampaikan materi. Ada beberapa yang menggunakan LCD, namun hal ini hanya dapat dilakukan di kelas unggulan yang didukung dengan ketersediaan fasilitas.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Dra. Hj. Nurul Hasanah pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan dengan Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Nur Mahsunah, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 09.00 WIB



Gambar 4. Guru PAI menggunakan papan tulis dalam menyampaikan materi

Dalam *Emotional Quotient*, seseorang harus bisa mengendalikan dirinya dalam bertidak. Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Maka sangat penting bagi guru untuk melatih pengendalian diri pada peserta didiknya. Hal ini dikarenakan peserta didik berada pada sebuah lembaga yang memiliki peraturan. Dan peraturan haruslah ditaati. Maka peserta didik harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak melakukan hal yang menyimpang dan dapat berpotensi mendapatkan hukuman di sekolahnya. Ibu Fatatik menjelaskan sebagai berikut:

Saya tidak bosan-bosannya memberikan nasihat terhadap peserta didik. Saya juga berusaha menjadi guru yang baik. Karena guru adalah sosok yang harus bisa *digugu lan ditiru*.<sup>10</sup>

Tugas guru bukan hanya mengajar, namun juga mendidik. Mendidik disini lebih ditekankan kepada karakter peserta didik. Dalam mendidik peserta didiknya agar dapat mengendalikan dirinya, Ibu Fatatik sering

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Fatatik Nuriyana, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10.0 WIB

memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya baik saat dalam pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran. Beliau juga berusaha selalu menjaga sikap agar dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

Dalam meningkatkan motivasi dan pengendalian diri peserta didik, guru dapat menggunakan *reward and punishment*, dimana dalam memberikan *punishment* haruslah hukuman yang mendidik. Di setiap sekolah telah terdapat tata tertib, namun hal itu dirasa masih kurang dalam mengendalikan peserta didik. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan peraturan atau tata tertib juga di dalam pembelajarannya. Hal ini akan meningkatkan pengendalian diri siswa khususnya di dalam pembelajaran. Dalam memberikan hukuman kepada siapapun yang melanggar peraturan. Dengan demikian peserta didik menjadi takut untuk berperilaku yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Nur Mahsunah berikut ini:

Saya juga memberikan hukuman secara nyata sebagai wujud dari ceramah saya tadi. Saya tidak akan pandang bulu, siapapun itu yang menurut saya telah melakukan pelanggaran akan saya beri hukuman. Saya rasa dengan adanya hukuman tersebut, peserta didik akan menjadi takut dan akhirnya belajar untuk mengendalikan emosi dan tingkah lakunya sehingga ia aman dari hukuman.<sup>11</sup>

Dari observasi yang peneliti lakukan, memang ada beberapa peserta didik yang dalam pembelajaran masih melakukan pelanggaran misalnya bertanya bekerja sama dengan teman dalam ujian, mengobrol sendiri ataupun malas-malasan dalam pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Nur Mahsunah, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 09.00 WIB



Gambar 5. Peserta didik yang mengobrol saat pembelajaran



Gambar 6. Peserta didik yang tidur saat pembelajaran

Selain di dalam pembelajaran, pengendalian diri juga dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti pondok Ramadhan. Guru Pendidikan Agama Islam juga saling bekerja sama dalam memantau peserta didik yang bermasalah. Seperti yang dijelaskan oleh pak Winarto berikut ini:

Pengendalian diri juga dilakukan di luar pembelajaran. Setiap guru PAI mendapatkan 2-5 peserta didik yang harus dipantau. Peserta didik tersebut adalah peserta didik yang bermasalah. Selain itu juga ada buku pengendali peserta didik.<sup>12</sup>

Guru di MTsN 6 Tulungagung memiliki kepribadian yang baik. Mereka bisa menjadi sangat sabar namun juga tegas di waktu yang bersamaan. Peneliti

<sup>12</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

pernah melihat ada guru yang memarahi peserta didik yang membeli jajan di kantin pada saat pembelajaran dengan sabar namun juga tegas. Walaupun sedang memarahi, beliau tetap menggunakan bahasa yang baik. Hal ini dapat menjadi tauladan bagi peserta didik, bahwa manusia harus bisa mengontrol emosinya dalam semua keadaan, termasuk saat marah sekalipun.<sup>13</sup>

Unsur-unsur *Emotional Quotient* yang lain yaitu keterampilan sosial dan empati. Seorang manusia harus memiliki keterampilan sosial yang bagus untuk dapat berhubungan dengan manusia yang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Maka dari itu, guru harus dapat mengajarkan keterampilan sosial dan empati kepada peserta didiknya sedini mungkin. Cara yang digunakan pun beragam. Ada yang menggunakan diskusi kelompok dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Fatatik berikut ini:

Untuk meningkatkan rasa empati dan keterampilan sosial peserta didik saya biasanya akan membentuk kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok akan berdiskusi tentang materi yang sangat ini dibahas.<sup>14</sup>

Peneliti menemukan data bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung kebanyakan menggunakan metode diskusi dalam penyampaian materi. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa diskusi memang metode yang cukup sederhana namun memiliki efek yang luar biasa. Dengan diskusi, peserta didik dilatih untuk belajar mengemukakan pendapat, bekerja dengan orang lain, menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta keterampilan berorganisasi. Maka dari itu,

---

<sup>13</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Maret 2018

<sup>14</sup> *Ibid.*,

mayoritas guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung menggunakan metode diskusi kelompok kecil.



Gambar 7. Peserta didik melakukan diskusi

Keterampilan sosial dan empati peserta didik juga dapat dilatih melalui kegiatan sekolah seperti PHBI dan kegiatan amal. Misalnya diadakannya santunan anak yatim dan dhuafa. Seperti yang dijelaskan bapak Winarto, bahwa:

Seluruh guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan sekolah untuk membuat sebuah program yang akan melatih rasa empati dan keterampilan sosial peserta didik melalui Peringatan Hari Besar Islam. Contohnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, dan yang terakhir kemarin itu Hari Santri Nasional. Selain itu kami sering mengadakan santunan anak yatim dan dhuafa.<sup>15</sup>

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti merasakan 2 kegiatan yang diadakan oleh MTsN 6 Tulungagung. Kegiatan yang pertama yaitu santunan anak yatim dan dhuafa. Kegiatan ini dilakukan di masjid Al Ikhlas yang diikuti semua warga madrasah tanpa terkecuali. Acaranya diawali dengan penampilan sholawat dari grup sholawat MTsN 6 Tulungagung.

<sup>15</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

Kegiatan sosial ini memang harus sering dilakukan agar menjadi contoh bagi seluruh warga madrasah khususnya peserta didik.



Gambar 8. Santunan anak yatim dan duafa

Kegiatan kedua yaitu peringatan Hari Satri Nasional. Dalam peringatan ini diadakan lomba mading dan lomba tumpeng. Lomba seperti ini sangat bagus untuk melatih keterampilan sosial dan empati peserta didik. Karena dalam mengikuti lomba ini dibutuhkan kerja sama antar warga kelas untuk mencapai hasil yang maksimal.



Gambar 9. Salah satu peserta lomba mading dalam rangka Hari Santri Nasional



Gambar 10. Salah satu peserta lomba tumpeng dalam rangka Hari Santri Nasional

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Pemberian motivasi di awal dan di akhir pembelajaran yang dilakukan dengan rutin, akan membuat peserta senantiasa semangat dalam belajar. Pemberian ini dapat berupa kisah inspiratif atau bahkan kisah pelajar sukses yang ada di Indonesia. Bu Nurul menjelaskan bahwa:

Dengan memberi semangat atau motivasi terhadap peserta didik di setiap awal dan akhir pembelajaran, agar tidak pesimis dalam belajar maupun dalam memperjuangkan cita-cita mereka yang cemerlang. Bisa berupa nasihat-nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang sangat halus tanpa menyinggung perasaan peserta didik. Bisa juga dengan cerita-cerita inspiratif seputar kisah mencari ilmu..<sup>16</sup>

Selain motivasi dilakukan di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung saling bekerja sama dan mendatangkan

<sup>16</sup>Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Dra. Hj. Nurul Hasanah pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

*motivation building* sebagai bantuan dalam meningkatkan motivasi peserta didik.

Selain itu, kami dari guru Pendidikan Agama Islam mendatangkan *motivation building*. Kalau yang kemaren itu dari Kediri yang bernama Menejemen Qolbu. Jadi peserta didik-peserta didik kami kumpulkan khususnya juga peserta didik yang bemasalah untuk mengikuti acara tersebut.<sup>17</sup>

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung

a. Bagaimana upaya anda dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik melalui pembelajaran?

Peneliti melakukan wawancara dengan empat guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung. Bapak H. Winarto, S.Ag selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus WAKA Kurikulum menjelaskan bahwa:

Seorang guru memiliki kewajiban mengajarkan materi pelajarannya, begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam juga wajib menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam Melalui pembelajaran itulah kami berusaha memberikan pemahaman tentang keislaman kepada peserta didik. Diharapkan dengan adanya pembelajaran itu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.<sup>18</sup>

Sedangkan bu Nur Mahsunah, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pelajaran Al Qur'an Hadits mengatakan bahwa :

<sup>17</sup> Wawancara dengan guru PAI, Bapak H. Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30

<sup>18</sup> Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Dra. Hj. Nurul Hasanah pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

Salah satu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual adalah membaca Al Qur'an. Maka saya sebagai guru Al Qur'an Hadits selalu menasehati peserta didik untuk rajin-rajin membaca Al Qur'an.<sup>19</sup>

Menurut hasil wawancara dia atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menyampaikan materi pelajaran dengan sebaik-baiknya. Karena setiap pelajaran baik itu Fiqih, Akidah Akhlaq, Al Qur'an Hadits dan SKI semuanya dapat meningkatkan *spiritual quotient* peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus mengecek kemampuan membaca Al Qur'an dari peserta didik dengan cara rutin menunjuk acak peserta didik agar membaca Al Qur'an. Dengan begitu akan diketahui mana peserta didik yang masih belum lancar membaca dan yang sudah lancar membaca. Bagi yang belum lancar, maka dapat dibimbing lebih intensif lagi.

- b. Bagaimana upaya anda dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di luar pembelajaran?

Untuk masalah meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di luar pembelajaran, seperti yang sudah diprogramkan oleh pihak sekolah dengan bekerja sama dengan seluruh guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung. Program tersebut berupa:

- 1) Setiap pagi peserta didik akan bersalaman dengan guru setibanya di sekolah

Di MTsN 6 Tulungagung ini, setiap harinya peserta didik masuk pukul 06.45 WIB. Jadi seluruh warga sekolah entah itu peserta didik,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Nur Mahsunah, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 09.00 WIB

guru, staf atau kepala sekolah semuanya wajib tiba di sekolah sebelum pukul 06.30 WIB. Apalagi guru yang sedang piket, mereka harus datang lebih pagi lagi untuk melaksanakan tugas piket mereka. Salah satu tugas piketnya adalah berdiri di gerbang masuk sekolah, dan peserta didik yang datang akan menyalaminya. Biasanya guru yang berdiri di gerbang ini selain guru piket juga WAK Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa guru lain yang tidak berhalangan. Kadang kepala sekolah juga ikut berdiri untuk menyalami peserta didik yang datang. Untuk guru laki-laki berdiri di sebelah barat dan guru perempuan berdiri di sebelah timur. Peserta didik laki-laki hanya akan menyalami guru laki-laki begitu juga peserta didik perempuan hanya akan menyalami guru perempuan. Hal ini juga merupakan usulan guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan menjaga wudhu.

Bapak Winarto, S.Ag selaku WAKA Kurikulum mengatakan bahwa:

Di MTsN 6 Tulungagung terdapat kebiasaan bersalaman dengan guru setiba di sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30 WIB



Gambar 11. Peserta didik yang bersalaman dengan guru setiap pagi

Bersalaman adalah hal yang sangat baik bagi umat Islam. Karena bersalaman adalah salah satu cara kita mendoakan orang lain. Selain itu, bersalaman juga merupakan cara meminta maaf dari segala kesalahan. Kita sebagai guru sudah sepatutnya mendoakan peserta didik kita. Karena guru adalah perwujudan dari orang tua di sekolah. Sedangkan dalam berhubungan ketika berada di sekolah, kadang ada kata-kata atau perbuatan yang menyinggung salah satu pihak. Misalnya peserta didik yang membuat gurunya marah atau guru yang menyinggung perasaan peserta didiknya. Dengan adanya bersalaman itu tadi, peserta didik dan guru saling memaafkan segala kesalahan di antara mereka. Maka, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah sepatutnya memberikan contoh dengan datang lebih pagi dan ikut berdiri di gerbang untuk menyalami peserta didik yang datang. Guru Pendidikan Agama Islam, guru piket, WAKA Kesiswaan bahkan kepala sekolah berdiri di depan gerbang untuk menyalami

peserta didik yang tiba di sekolah. Hal ini akan menjadikan peserta didik terbiasa memiliki sopan santun terhadap orang lebih tua.

## 2) Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah

Guru Pendidikan Agama Islam memantau pelaksanaan shalat berjamaah. Mengatur dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi *uswatun hasanah* dengan bersikap yang baik saat melakukan shalat.

## 3) Membaca Q.S Yasiin setelah sholat Dhuha berjamaah

Bapak WAKA Kurikulum mengatakan bahwa:

Pembiasaan membaca QS. Yasiin setelah shalat Dhuha berjamaah adalah pembiasaan baru yang diusulkan oleh Kepala Madrasah kita yang baru yaitu bapak H. Arsoni, M.Pd.I. walaupun tergolong baru, namun pembiasaan ini telah memperlihatkan hasilnya. Peserta didik sudah terlihat sedikit hafal QS. Yasiin. Yang biasanya mereka masih membaca dari buku Yasiin kecil yang dibawa dari rumah, kini mereka tidak lagi membaca dan lebih mengandalkan pada hafalan mereka.<sup>21</sup>

Walaupun tergolong pembiasaan yang baru, namun membaca surat Yasiin sudah sangat terlihat dampaknya. Peserta didik sudah mulai hafal dengan bacaan surat Yasiin.

## 4) Membaca Al Qur'an bersama-sama

Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama untuk memantau perkembangan peserta didik dalam membaca Al Qur'an. Untuk melancarkan bacaan Al Qur'an peserta didik maka pihak sekolah

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Dra. Hj. Nurul Hasanah pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

membuat pembiasaan untuk membaca Al Qur'an setiap pagi setelah shalat Dhuha. Setelah itu, pelajaran dimulai sesuai dengan jadwal masing-masing Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengawasi kegiatan mereka. Karena MTs itu merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa awal, maka masih banyak peserta didik yang memiliki sifat-sifat atau kebiasaan ketika masih di sekolah dasar dulu. Misalnya setelah selesai shalat Dhuha dan sampai di kelas masing-masing banyak peserta didik yang tidak langsung mempersiapkan diri untuk membaca Al Qur'an melainkan melakukan aktifitas lain seperti mengobrol dengan temannya, berjalan-jalan di kelas, duduk-duduk di teras kelas, menggambar dan lain sebagainya. Untuk mengatasi itu, maka sangat diperlukan kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pengarahan dan pengawasan langsung kepada mereka. Guru Pendidikan Agama Islam selalu berkeliling dan mengawasi kegiatan mereka. Jika guru mata pelajaran lain yang piket, mereka hanya akan berkeliling untuk mencatat absensi tiap kelas. Namun jika guru Pendidikan Agama Islam yang sedang piket, beliau tidak hanya mencatat absensi namun kami juga menyempatkan diri untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an peserta didik. Jika ada yang tidak ikut membaca, maka akan ditegur mereka. Beliau juga menyimak bacaan yang dibaca. Terkadang bacaan peserta didik ada yang salah misalnya tidak sesuai dengan kaidah makhorijul huruf atau

kaidah ilmu tajwid. Beliau juga memberikan contoh bagaimana adab saat membaca Al Qur'an.<sup>22</sup>

5) Membaca Asmaul Husna bersama-sama

Ibu Fatatik Nuriyana, M.Pd.I menjelaskan bahwa:

Bacaan Asmaul Husna selama ini kurang mendapat perhatian oleh guru. Padahal Asmaul Husna merupakan nama-nama yang baik bagi Allah dimana setiap satu Asmaul Husna memiliki makna yang sangat penting. Maka dari itu pihak sekolah bekerja sama dengan seluruh guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung untuk memberikan panduan membaca Asmaul Husna untuk tiap kelas. Karena Asmaul Husna yang jumlahnya sangat banyak yaitu 99, maka kami menggunakan lagu untuk mempermudah menghafalkan. Kami menggunakan lagu yang sudah terkenal di masyarakat dengan nada yang mendayu-dayu agar saat membacanya peserta didik dapat meresapi artinya.<sup>23</sup>

Asmaul Husna yang jumlahnya ada 99 cukup sulit dihafalkan.

Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam mencari cara agar peserta didik mudah menghafal. Dan akhirnya ditemukan cara yaitu dengan menggunakan lagu. Lagu yang diambil adalah lagu yang sudah cukup dikenal di masyarakat sehingga mayoritas peserta didik sudah tahu.<sup>24</sup>

6) Istighotsah setiap dua minggu sekali pada hari Senin

Ibu Dra. Hj. Nurul Hasanah menjelaskan bahwa:

Setiap dua minggu sekali khusus pada hari Senin sekolah akan mengadakan Istighotsah bersama di masjid Al Ikhlas. Istighotsah merupakan rangkaian bacaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika biasanya sekolah lain mengadakan Istighotsah hanya saat menjelang ujian, maka

<sup>22</sup> Hasil observasi di MTsN 6 Tulungagung pada tanggal 06 Maret 2018

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Fatatik Nuriyana, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10.0 WIB

<sup>24</sup> Hasil observasi di MTsN 6 Tulungagung pada tanggal 06 Maret 2018

MTsN 6 Tulungagung setiap 2 minggu sekali mengadakan Istighotsah bersama.<sup>25</sup>

Istighotsah dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari Senin. Sedangkan untuk imamnya yaitu dijadwal dari guru laki-laki di MTsN 6 Tulungagung. Istighotsah ini dilakukan oleh seluruh warga madrasah di masjid Al Ikhlas. Guru Pendidikan Agama Islam saling bekerja sama dalam memantau jalannya istighotsah. Guru laki-laki memantau peserta didik laki-laki di lantai satu dan guru perempuan memantau peserta didik perempuan di lantai dua.<sup>26</sup>



Gambar 12. Jamaah laki-laki di lantai 1



<sup>25</sup> Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Dra. Hj. Nurul Hasanah pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

<sup>26</sup> Hasil observasi di MTsN 6 Tulungagung

Gambar 13. Jamaah perempuan di lantai 2

2. Apa saja kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam proses meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung?

Menurut pak Winarto, S.Ag yang menjadi kendala dalam proses meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung adalah sebagai berikut:

Sebagian besar yang menjadi kendala adalah peran orang tua peserta didik yang kurang dalam membantu meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* putra dan putrinya. Jika di sekolah kami memberikan pembiasaan dan pemahaman yang sedemikian rupa agar berdampak positif bagi peserta didik, namun di rumah ternyata orang tua mereka tidak memberikan dukungan maka hal ini akan sia-sia saja. Contohnya jika di sekolah kami mengajarkan agar bertutur kata yang sopan dan berbuat baik kepada sesama, namun di rumah orang tua peserta didik justru sering berkata kasar atau bahkan memberikan tekanan yang berlebihan.<sup>27</sup>

Kendala terbesar dalam proses peningkatan ESQ adalah peran orang tua yang kurang. Jika di sekolah telah diterapkan berbagai upaya agar terdapat peningkatan ESQ peserta didik namun jika di rumah tidak ada dukungan dari orang tua maka hal tersebut hanya akan menjadi kesia-siaan saja. Karena waktu peserta didik lebih banyak terbuang di rumah. Sedangkan menurut bu Fatatik Nuriyana, M.Pd.I sebagai berikut:

Peserta didik MTs yang masih kelas VII masih terbawa kebiasaan saat di sekolah dasar sehingga hal ini akan membutuhkan perhatian khusus dan kesabaran serta ketelatenan dalam membimbing mereka. Tapi selain itu juga faktor orang tua menjadi hal yang perlu diperhatikan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum, Bapak Winarto, S.Ag pada tanggal 05 Maret 2018 pukul 09.30 WIB

dimana tidak semua orang tua punya kesadaran diri untuk memberikan dukungan pada putra dan putri mereka.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut bu Nur Mahsunah, M.Pd.I sebagai berikut:

Lingkungan yang tidak baik juga ikut menjadi kendala bagi kami.<sup>29</sup>

Kendala lain yang menghambat proses peningkatan ESQ peserta didik adalah sifat bandel dan juga lingkungan yang kurang baik. Sifat bandel memang masih dapat dimaklumi jika dalam masa anak-anak. Namun MTs yang merupakan masa peralihan dari fase anak-anak menuju remaja mengakibatkan harus adanya kesabaran dan penanganan khusus bagi peserta didik yang masih bandel tersebut. Lingkungan yang buruk juga ikut mempengaruhi ESQ peserta didik, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pergaulannya.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTN 6 Tulungagung yaitu Ibu Fatatik Nuriyana, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 10.0 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN 6 Tulungagung yaitu Ibu Nur Mahsunah, M.Pd.I pada tanggal 06 Maret 2018 pukul 09.00 WIB

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik melalui berbagai upaya yang dilakukan yaitu dengan:

#### a. Pengenalan diri

- 1) Penggunaan metode ceramah yang berisikan pengenalan hakikat manusia
- 2) Penggunaan cerita tauladan dari Rasulullah dan para sahabat
- 3) Menghubungkan materi pelajaran dengan hakikat manusia sebagai hamba Allah SWT
- 4) Berusaha dekat dengan peserta didik
- 5) Melatih kepercayaan diri peserta didik

#### b. Pengendalian diri

- 1) Pemberian nasihat-nasihat yang berisikan bagaimana caranya pengendalian diri manusia
- 2) Penggunaan cerita tauladan dari Rasulullah dan para sahabat
- 3) Pemutaran video yang berhubungan tentang pengendalian diri
- 4) Menanamkan kedisiplinan melalui peraturan-peraturan selain peraturan dari sekolah juga peraturan dalam pembelajaran

- 5) Adanya buku kepribadian yang mencatat tingkah laku peserta didik
- 6) Setiap guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungan untuk mengawasi dan membantu beberapa peserta didik yang bermasalah
- 7) Penggunaan dalil-dalil dari Al Qur'an dan Hadits Nabi

c. Motivasi

- 1) Pemberian reward bagi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran
- 2) Penggunaan cerita inspiratif
- 3) Penggunaan dalil-dalil dari Al Qur'an dan Hadits
- 4) Pemberian motivasi setiap awal dan akhir pelajaran
- 5) Mendatangkan *motivation building*

d. Empati dan keterampilan sosial

- 1) Penggunaan metode diskusi
- 2) Praktik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjenguk teman yang sedang sakit
- 3) Tauladan langsung dari guru
- 4) Mengadakan program yang melatih empati dan keterampilan sosial peserta didik seperti santunan anak yatim, bantuan bencana alam dan melibatkan langsung dalam proses pembagian zakat dan daging qurban.

**2. Berkaitan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung melalui pembelajaran

- 1) Metode Uswatun Hasanah, yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.
- 2) Metode ceramah, yaitu menjelaskan kepada peserta didik materi-materi yang membutuhkan penjelasan secara mendetail
- 3) Metode *reward* dan *punishment*, yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar peserta didik, bila peserta didik dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai peserta didik. Metode reward dan punishment ini menjadi motivasi eksternal bagi peserta didik dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja

awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas peserta didik termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

4) Metode *Mau'idhah*, metode *Mau'idhah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung di luar pembelajaran

Keberhasilan MTsN 6 Tulungagung dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* yaitu melalui pembiasaan. Setiap pagi para peserta didik diwajibkan bersamalan dengan para guru saat tiba di madrasah. Untuk mempersiapkan peserta didik mencintai Al-Qur'an, setiap hari sebelum pelajaran dimulai secara bersama-sama peserta didik tadarus setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna.

Peserta didik di MTsN 6 Tulungagung semuanya diwajibkan untuk mengikuti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, membaca Yasiin dan Istighotsah bersama setiap dua minggu sekali pada hari Senin. Kegiatan tersebut juga diikuti oleh guru dan

karyawan. Sehingga peserta didik mendapatkan contoh dan teladan yang baik ketika berada di madrasah.

### **3. Berkaitan dengan kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam proses meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya. pendidik dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan sunah-sunah Rasulullah SAW dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak selalu memperhatikan gerak gerik mereka setiap saat. Dengan menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya, maka peserta didik akan mulai meniru perilaku guru tersebut. Namun, jika di rumah orang tua peserta didik tidak ikut berperan memberikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, maka yang terjadi hanya kesia-siaan.

Usia peserta didik MTs adalah usia peralihan dari SD menuju SMA. Maka dari itu, masih ada beberapa sifat yang terbawa dari SD. Sifat-sifat tersebut biasanya berupa suka bermain, malas, manja dan bandel. Sebenarnya guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan berbagai cara untuk menyembuhkan sifat-sifat tersebut. Namun, jika peserta didik tersebut bandel dan sulit diatur maka akan semakin sulit bagi guru untuk menyembuhkan sifat yang masih terbawa dari SD tersebut. Sifat bandel

peserta didik dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun karena pengaruh dari temannya. Sifat tersebutlah yang menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik.